ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 16886-16894
Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026

Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 2 Botumoito

Fitriyanti Ismail[1], Zulaecha Ngiu[2], Ariyanto Nggilu[3]
[1,2,3] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: fitriyantiismail6@gmail.com[1], zulaecha.ngiu@ung.ac.id[2], ariyantonggilu27@ung.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 2 Botumoito serta mengetahui faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Latar belakang penelitian ini di dasari kurangnya rasa bangga terhadap budaya dan tradisi bangsa, seperti sikap siswa yang belum menghargai warisan budaya lokal, misalnya tidak mengenakan pakaian adat kerawang pada kegiatan sekolah yang bertujuan untuk melestarikan budaya daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya kearifan lokal masih tergolong rendah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Botumoito Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara purposive sesuai dengan fokus Penelitian. Hasil penelitian menunjukkan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa telah dilaksanakan secara optimal dan menyeluruh. Dan dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menghadapi berbagai faktor penghambat yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal.

Kata Kunci : *Peran Guru PPKn, Sikap Nasionalisme, Siswa SMP.*

Abstract

This study aims to determine the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in improving students' nationalistic attitudes at SMP Negeri 2 Botumoito and to determine the inhibiting factors faced by teachers in efforts to improve students' nationalistic attitudes. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The background of this study is based on the lack of pride in the nation's culture and traditions, such as the attitude of students who have not appreciated local cultural heritage, for example not wearing traditional kerawang clothing in school activities aimed at preserving regional culture. This condition shows that students' understanding and awareness of the importance of local wisdom is still relatively low. This research was conducted at SMP Negeri 2 Botumoito With data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Research informants were determined purposively according to the focus of the research. The research results indicate that the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in fostering students' nationalism has been implemented optimally and comprehensively. In their efforts to foster nationalism, Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers face various complex and interrelated inhibiting factors, both external and internal.

Keywords: *Role of PPKn Teachers, Nationalism, Junior High School Students.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan

kebangsaan yang menjadi pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara (Nasution, 2018). Pendidikan menjadi media strategis untuk mengembangkan sikap nasionalisme, yang berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial dan memperkokoh kesatuan bangsa (Soerjono Soekanto, 2012). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya jiwa cinta tanah air pada diri peserta didik. Lingkungan pendidikan yang kondusif tidak hanya tercermin dari sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga dari interaksi sosial yang harmonis antara guru dan siswa, serta adanya pembiasaan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap aktivitas sekolah.

Dalam proses pendidikan, peran pendidik, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sangat penting. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan juga fasilitator, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme kepada siswa (Nasution, 2018). Guru PPKn diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang inspiratif dan kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami konsep nasionalisme secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku sehari-hari (Kansil, 1996 dalam Laku & Bolo, 2009). Kualitas dan keaktifan guru dalam mendidik dapat berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya sikap nasionalisme siswa.

Lebih lanjut, menurut Djamarah (2010), guru memiliki berbagai peran strategis dalam proses pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk dalam menanamkan sikap nasionalisme. Peran tersebut meliputi guru sebagai fasilitator, demonstrator, motivator, informator, dan inspirator. Sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan kemudahan bagi siswa dalam proses belajar, baik melalui penyediaan sumber belajar, penggunaan metode yang variatif, maupun menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru sebagai fasilitator harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat dipahami secara lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, guru juga berperan sebagai demonstrator, yaitu mampu memperagakan secara langsung nilai-nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjelaskan konsep nasionalisme secara lisan, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk sikap siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar penjelasan teoritis.

Peran guru sebagai motivator juga sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar dan kesadaran nasionalisme pada diri siswa. Guru harus mampu memberikan dorongan, semangat, dan penghargaan kepada siswa agar mereka memiliki keinginan untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan. Motivasi yang diberikan dapat berupa pujian, penguatan positif, maupun pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial di sekolah.

Rendahnya sikap nasionalisme di kalangan siswa merupakan permasalahan yang masih sering ditemukan dalam dunia pendidikan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh kurang optimalnya peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta kuatnya pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial. Nasution (2018) menyatakan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan kebangsaan cenderung menurun akibat pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif, sehingga nilai-nilai nasionalisme sulit tertanam secara mendalam. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Marhamah dkk. (2024) yang mengungkapkan bahwa dominasi media sosial menyebabkan siswa lebih banyak terpapar budaya asing dan nilai-nilai individualistik, yang berpotensi melemahkan rasa cinta tanah air dan solidaritas kebangsaan. Selain itu, Ayu (2024) menegaskan bahwa kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter kebangsaan, seperti pramuka dan bela negara, menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan sikap nasionalisme siswa di sekolah. Dengan demikian, berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa merupakan permasalahan nyata yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya pendidik dan satuan pendidikan.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di SMP Negeri 2 Botumoito, masih terdapat berbagai perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya sikap nasionalisme dan kepedulian sosial.

Hal ini terlihat dari kurangnya rasa bangga terhadap budaya dan tradisi bangsa, seperti sikap siswa yang belum menghargai warisan budaya lokal, misalnya tidak mengenakan pakaian adat kerawang pada kegiatan sekolah yang bertujuan untuk melestarikan budaya daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya kearifan lokal masih tergolong rendah. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan juga belum optimal. Sebagian siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan gotong royong, kebersihan lingkungan, maupun kegiatan kebangsaan yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat sekitar. Sikap tersebut berdampak pada rendahnya rasa tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih kurangnya sikap saling menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Beberapa siswa belum mampu menerima perbedaan pendapat, latar belakang, maupun karakter teman sebaya, sehingga berpotensi menimbulkan konflik dan mengganggu keharmonisan. Selain itu, sebagian siswa cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai persatuan dan kebersamaan belum tertanam secara optimal. Di samping itu, tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma sekolah juga masih perlu ditingkatkan. Masih ditemukan siswa yang melanggar tata tertib sekolah serta kurang menghargai norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya aturan sebagai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara masih belum sepenuhnya berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru PPKn menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kedisiplinan, serta kepedulian sosial kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam peran guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 2 Botumoito, termasuk strategi pembelajaran yang diterapkan, efektivitas pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan mengoptimalkan peran guru sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah, diharapkan proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter nasionalisme yang kuat.

METODE

Pada dasarnya pendekatan penelitian digunakan untuk mencari dan menemukan kebenaran terhadap acuan rumusan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian. Untuk menemukan kebenaran yang dimaksud, dapat menggunakan pendekatan penelitian tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme Siswa di SMP Negeri 2 Botumoito.

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian kualitatif. Adapun maksud dari penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya adalah kuali sehingga analisisnya juga analisis kualitatif (seperti dalam penelitian deskriptif) data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat dan gambar (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini di lakasanakan di sekolah menengah pertama Negeri 2 Botumoito, kecamatan Botumoito, kabupaten Boalemo dan akan dilaksanakan selama 3 Bulan. Terkait “Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Di SMP Negeri 2 Botumoito”. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat siswa-siswa yang kurang disiplin terhadap aturan-aturan sekolah itu sendiri.

Data dimaknai sebagai sesuatu yang diketahui, saat ini diartikan sebagai informasi yang diterima tentang sesuatu kenyataan atau fenomena empirik yang salah satu wujudnya berupa ungkapan kata-kata verbal atau kualitatif (Sugiyono, 2018)

Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Betapapun menariknya suatu permasalahan atau judul penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, maka ia tidak akan punya arti karena tidak bisa dipahami dan diteliti. Data ini diambil dari sekolah SMP Negeri 2 Botumoito

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer
Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung. Hal ini dilakukan untuk dapat mengkaji dan mengetahui Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Di SMP Negeri 2 Botumoito dan juga data ini diperoleh melalui kegiatan wawancara terhadap responden yang terdiri dari Guru PPKn dan siswa.
b. Data Sekunder
Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui kajian buku-buku referensi, berupa pengertian-pengertian, teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 2 Botumoito berlokasi di wilayah strategis pesisir selatan Kabupaten Boalemo, tepatnya di Jalan Bontula No. 01, Desa Tapadaa, Kecamatan Botumoito, Provinsi Gorontalo. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah saat ini, Endro Juono, sekolah ini berdiri di 16889elativ dataran rendah yang berbatasan langsung dengan perairan Teluk Tomini, memberikan nuansa lingkungan bahari yang khas bagi aktivitas 16889elative16889n.

Posisinya cukup mudah diakses karena terhubung dengan jaringan jalan 16889elat di Kecamatan Botumoito dan bertetangga dengan institusi 16889elative16889n lain seperti SD Negeri 03 Botumoito serta SMA Negeri 1 Botumoito. Berada di titik koordinat yang dikelilingi oleh bentang alam perbukitan dan pesisir, sekolah ini menjadi pusat layanan 16889elative16889n menengah yang penting bagi masyarakat di wilayah pesisir Boalemo.

Keberadaan guru di SMP Negeri 2 Botumoito merupakan unsur penting dalam pelaksanaan proses 16889elative16889n di sekolah. Guru terdiri atas guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru bimbingan konseling yang memiliki kualifikasi serta kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Selain berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pendidik dan pembimbing bagi peserta didik. Dengan jumlah guru yang 16889elative mencukupi, proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Botumoito dapat berjalan dengan baik dan mendukung peningkatan prestasi serta pembinaan karakter siswa.

Jumlah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Botumoito

(Sumber :tata usaha SMP Negeri 2 Botumoito, 2025)

Data siswa Tahun Ajaran 2025/2026 diSMP Negeri 2 Botumoito menggambarkan jumlah keseluruhan peserta didik yang aktif mengikuti proses pembelajaran pada tahun tersebut. Siswa terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan yang tersebar di seluruh jenjang kelas, yaitu kelas

No.	Jenis Kelamin		Latar Belakang pendidikan					Status				Total
	L	P	S1	S2		D3	SMA	PNS	P3K	Honor Daerah	Honor Sekolah	
Pendidik	**4**	**10**	**14**	**-**		**-**	**-**	**4**	**10**	**-**	**-**	**14**
Tenaga Kependidikan	**4**	**1**	**5**	**-**		**-**	**-**	**2**	**2**	**-**	**1**	**5**

X, XI, dan XII. Data ini menjadi gambaran kondisi riil jumlah siswa yang dilayani sekolah dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Botumoito Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total	Keterangan
VII	27	18	45	Kurikulum Merdeka
VIII	23	21	44	Kurikulum Merdeka
IX	29	27	56	Kurikulum Merdeka

(Sumber :*tata usaha SMP Negeri 2 Botumoito)*

Pembahasan

1. Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Di SMP Negeri 2 Botumoito

- **Peran Guru PPKn Sebagai Motivator**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn Wakil Kepala Sekolah, serta siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 2 Botumoito, diketahui bahwa peran guru PPKn sebagai motivator memiliki kontribusi yang sangat signifikan dan strategis dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur, keteladanan yang konsisten, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas sekolah yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Seluruh proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling menguatkan dalam rangka membentuk karakter peserta didik agar memiliki rasa cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PPKn tidak hanya berfokus pada aspek transfer pengetahuan semata, tetapi juga berupaya membangun kesadaran nilai (value awareness) pada diri peserta didik. Guru secara aktif mengaitkan materi pembelajaran seperti Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai kebangsaan dengan realitas kehidupan siswa. Pendekatan kontekstual tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam menjelaskan materi tentang persatuan dan kesatuan, guru mengaitkannya dengan kondisi sosial siswa di lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai latar belakang, sehingga siswa diarahkan untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai motivator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kesadaran dan sikap positif siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

- **Peran Guru PPKn Sebagai Fasilitator**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn,Wakil kepala sekolah serta siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 2 Botumoito, ditemukan bahwa guru PPKn memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Peran tersebut terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa. Guru PPKn berupaya menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai nasionalisme, seperti materi sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, persatuan dan kesatuan, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa melalui kegiatan pembiasaan di sekolah seperti upacara bendera, apel pagi, peringatan hari kemerdekaan, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kedisiplinan siswa.

Selain dalam kegiatan pembelajaran, guru PPKn juga berperan sebagai fasilitator dalam membimbing dan mengarahkan siswa melalui pembinaan sikap disiplin. Guru memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang kurang disiplin serta melakukan pendekatan secara personal agar siswa memahami pentingnya sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, guru juga memberikan keteladanan dalam bersikap sehingga siswa dapat meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui contoh nyata dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, guru PPKn juga memfasilitasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai nasionalisme dapat diterapkan dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat, seperti sikap saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, serta

menjaga persatuan. Dalam proses pembelajaran, siswa juga diberikan kesempatan untuk aktif melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan presentasi, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka.

Selain itu, sikap nasionalisme siswa juga terlihat melalui keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan partisipasi dalam kegiatan kerja bakti, kegiatan keagamaan, peringatan hari-hari besar nasional, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan tersebut mencerminkan adanya rasa tanggung jawab, semangat gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sebagai wujud implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan dan fasilitasi yang diberikan guru PPKn, siswa didorong untuk tidak hanya memahami nasionalisme secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

- **Peran Guru PPKn Sebagai Demonstrator**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, serta siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 2 Botumoito, ditemukan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai demonstrator memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Peran tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan upacara bendera, pembelajaran di kelas yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta partisipasi dalam peringatan hari-hari besar nasional. Guru juga menunjukkan keteladanan dalam disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap simbol negara, serta sikap menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai nasionalisme tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa.

Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap nasionalisme melalui upaya menjaga persatuan dan kerukunan di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa untuk bekerja sama tanpa membedakan suku, agama, maupun latar belakang sosial, serta saling menghormati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah. Sikap tersebut mencerminkan nilai persatuan Indonesia yang menjadi salah satu wujud nyata nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa dalam menjaga persatuan dan kerukunan tidak terlepas dari keteladanan guru PPKn yang secara konsisten menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan Teori Humanistik Carl Rogers (2009) yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila guru mampu menjadi fasilitator yang menunjukkan sikap autentik, empati, dan memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Dalam teori Rogers, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari perkembangan kepribadian dan nilai-nilai yang terbentuk dalam diri peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, guru PPKn di SMP Negeri 2 Botumoito telah menunjukkan peran sebagai figur yang autentik dengan memperlihatkan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Ketika guru menanamkan nilai nasionalisme, guru tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga memperlihatkan sikap nyata seperti disiplin saat upacara, menghargai bendera Merah Putih, serta aktif dalam kegiatan kebangsaan. Hal ini sesuai dengan konsep Rogers bahwa pembelajaran akan efektif jika peserta didik merasa aman secara psikologis dan melihat adanya kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku guru sebagai model.

2. Faktor penghambat yang dihadapi guru PPKn dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 2 Botumoito

- **Faktor Penghambat Eksternal**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, serta siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 2 Botumoito, dapat diketahui bahwa faktor penghambat eksternal dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik maupun guru, namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembentukan karakter nasionalisme. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan keluarga, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan siswa, serta keterbatasan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan sosial siswa, karena nilai yang diperoleh di sekolah sering kali berhadapan dengan nilai yang berkembang di luar sekolah.

Dalam perspektif teori pendidikan kebudayaan, Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian dari proses kebudayaan yang tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan masyarakat (Tilaar, 2002). Pendidikan karakter, termasuk nasionalisme, hanya akan berjalan efektif apabila terdapat keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa salah satu faktor penghambat utama adalah lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung penanaman nilai nasionalisme. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar yang menegaskan bahwa apabila lingkungan sosial tidak memberikan dukungan terhadap nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan di sekolah, maka proses internalisasi nilai tersebut akan mengalami hambatan. Kondisi ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang memahami pentingnya nasionalisme karena tidak mendapatkan penguatan nilai tersebut di rumah. Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi faktor eksternal yang sangat dominan dalam membentuk cara pandang siswa. Media sosial yang berkembang sangat cepat memberikan berbagai informasi dan budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam perspektif Tilaar (2002), modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar bagi pendidikan nasional karena dapat menggeser nilai-nilai lokal dan nasional jika tidak disaring dengan baik. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara di mana siswa lebih tertarik pada konten media sosial dibandingkan dengan nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, terdapat ketidakseimbangan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dan nilai yang diperoleh dari dunia digital, sehingga menghambat pembentukan sikap nasionalisme secara optimal.

- **Faktor Penghambat Internal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap nasionalisme di dalam kelas belum berjalan secara optimal. Hal ini ditandai dengan masih adanya siswa yang kurang memahami makna nasionalisme secara mendalam, rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya variatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme belum berlangsung secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku siswa.

Dalam perspektif pendidikan kebudayaan, Tilaar menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi nilai budaya yang tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik (Tilaar, 2002). Dalam konteks penelitian ini, terlihat bahwa nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi masih berada pada tahap pemahaman teoritis. Siswa belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya berhasil membentuk kesadaran budaya yang utuh dalam diri siswa. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan siswa menjadi salah satu hambatan internal yang cukup dominan. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan akademik, latar belakang sosial, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan proses

pembelajaran tidak dapat berlangsung secara seragam. Guru harus melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat memahami materi dengan baik. Namun dalam praktiknya, penyesuaian tersebut belum berjalan secara maksimal sehingga masih terdapat siswa yang tertinggal dalam memahami materi PPKn.

Dalam perspektif Mulyasa, keberhasilan pembelajaran berbasis karakter sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan bermakna (Mulyasa, 2013). Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme. Hal ini juga terlihat dalam hasil penelitian, di mana pembelajaran masih cenderung bersifat satu arah sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai nasionalisme tidak dapat tersampaikan secara efektif. Selain itu, motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penghambat internal yang sangat penting. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang rendah terhadap materi PPKn. Mereka menganggap bahwa materi nasionalisme bersifat monoton, teoritis, dan kurang menarik. Dalam perspektif Sardiman, motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena berkaitan dengan dorongan internal siswa untuk belajar (Sardiman, 2018). Ketika motivasi belajar rendah, maka keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga akan menurun, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai nasionalisme tidak berkembang secara optimal.

Rendahnya motivasi ini terlihat dari sikap siswa yang kurang aktif dalam bertanya, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta cepat merasa bosan saat proses belajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn belum mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa secara maksimal. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan internal yang cukup signifikan dalam proses penanaman nilai nasionalisme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Botumoito melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, serta siswa, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa telah dilaksanakan secara optimal dan menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjalankan berbagai peran strategis yang saling berkaitan, yaitu sebagai motivator, fasilitator, demonstrator, inspirator, dan informator. Sebagai motivator, guru mampu menumbuhkan kesadaran dan dorongan dalam diri siswa untuk memiliki sikap nasionalisme melalui pembinaan, keteladanan, serta pendekatan personal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Botumoito, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menghadapi berbagai faktor penghambat yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi pengaruh globalisasi dan media sosial yang membawa budaya asing sehingga memengaruhi pola pikir dan sikap siswa, lingkungan keluarga yang kurang memberikan penanaman nilai kebangsaan, serta pengaruh pergaulan yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter nasionalisme. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran serta metode pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi hambatan dalam menyampaikan materi secara menarik dan efektif. Sementara itu, faktor internal meliputi rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn, kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap makna nasionalisme, serta perbedaan karakter dan kemampuan siswa yang menyulitkan guru dalam memberikan pembinaan secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

Akase, N., Ngiu, Z., & Hamid, A. (2024). Peran guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 2 Sumalata Timur

Ayu. (2024). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa.

Barth, F. (1998). Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference. Little, Brown and Company.
Daradjat, Z. (2002). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
Djamarah, S. B. (2005). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
Kansil, C. S. T. (1996). Pengantar pendidikan kewarganegaraan. Jakarta: Balai Pustaka.
Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). Manajemen kelas. Bandung: Alfabeta.
Komara, E. (2016). Perlindungan profesi guru berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen.
Kunandar. (2008). Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta: Rajawali Pers.
Laku, A., & Bolo, R. (2009). Kajian pendidikan kewarganegaraan.
Marhamah, et al. (2024). Pengaruh media sosial terhadap sikap nasionalisme siswa.
Marpaung, R., & Saragih, M. (2024). Peran guru PPKn dalam menanamkan rasa nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan.
Mulyasa, E. (2007). Menjadi guru profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Nasution. (2018). Peran pendidikan dalam membentuk karakter nasionalisme siswa.
Nggilu, A. (2023). Nasionalisme Peserta Didik SMK Negeri 2 Gorontalo Berbasis Nilai-Nilai Sejarah. Jambura History and Culture Journal, 5(1), 25-38.
Oktaviasari, O., Okianna, O., & Chalimi. (2022). Analisis peran guru dalam mengembangkan sikap nasionalisme dalam pembelajaran PPKn.
Prasodjo. (2000). Nasionalisme dan dinamika sosial Indonesia.
Purwanto, N. (2021). Ilmu pendidikan teoretis dan praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rogers, C. R. (2009). Freedom to learn. Columbus, OH: Merrill.
Sanjaya, W. (2009). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
Sanjaya, W. (2012). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana.